



HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANGTUA TERHADAP HASIL BELAJAR PKN SISWA

Bevi Anisa ✉, Sukardi

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Oktober 2018
Disetujui
November 2018
Dipublikasikan
Desember 2018

Keywords:
textbooks, collages, cultural
arts and crafts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKN kelas v. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Terdapat dua variabel bebas yaitu pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua, serta variabel terikat yaitu hasil belajar PKN. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik proportional random sampling dengan jumlah sampel 100 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dengan hasil belajar PKN dengan hasil penelitian diperoleh harga signifikansi $0,000 < 0,05$. Korelasi sebesar 0,688; (2) Ada hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar PKN dengan hasil penelitian diperoleh harga signifikansi $0,000 < 0,05$. Korelasi sebesar 0,633; (3) Ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar PKN dengan hasil penelitian diperoleh harga signifikansi $0,000 < 0,05$. Korelasi sebesar 0,724. Untuk besar sumbangan pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar PKN siswa sebesar 52,4%. Simpulan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKN kelas V.

Abstract

This study aims to examine the relationship between communication patterns and parental education background with the results of Civics learning. This research uses correlation method with quantitative approach. There are two independent variables, namely communication pattern and parents' education background, and the dependent variable is the result of Civics learning. The sample in this study using proportional random sampling technique with the sample size of 100 students. The methods are data collection using questionnaires, documentation, and tests. The results showed that: (1) There is a significant relationship between the communication pattern with the results of Civics learning with the result of the research obtained the significance level $0.000 < 0.05$. The correlation of 0.688; (2) There is a significant correlation between parents' education background to the result of Civics learning with the result of the research obtained by significance level $0,000 < 0,05$. The correlation of 0.633; (3) There is a significant correlation between communication pattern and parents' education background to the result of Civics learning with the result of the research obtained by the significance level $0.000 < 0,05$. The correlation of 0.724. For the large contribution among communication patterns and parents' educational background towards the student's learning outcomes for 52.4%. The conclusions of this study are to indicate a positive and significant relationship between communication patterns and parents' educational background with the results of Civics learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk generasi penerus yang sesuai harapan serta mempunyai peranan penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagian orang memahami pendidikan sebagai pengajaran, karena pada umumnya pendidikan selalu membutuhkan pengajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Sedangkan pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Salah satu hal yang ditekankan dalam tujuan pendidikan nasional yakni peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Sisdiknas,2003:1-3)”.

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Bab X pasal 37 menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejujuran dan muatan lokal. Realisasi fungsi pendidikan nasional akan sulit jika tanpa komunikasi. Komunikasi memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menjelaskan tentang jenjang pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, dimana setiap jenjang pendidikan akan melandasi jenjang pendidikan berikutnya. Setiap jenjang pendidikan memiliki kurikulumnya sendiri dengan memperhatikan peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik; peningkatan akhlak mulia; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; dinamika perkembangan global; serta tuntutan pembangunan daerah dan nasional. Sehingga semakin tinggi suatu jenjang pendidikan terakhir akan berpengaruh terhadap bekal yang diperoleh yang bertujuan untuk peningkatan kualitas hidup pribadi, keluarga, maupun masyarakat di sekitarnya.

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa: “ Untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional diperlukan suatu acuan dasar oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan yang antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan”. Acuan dasar tersebut merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu juga membahas mengenai kerangka dasar kurikulum sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, serta kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Pada pembahasan berikutnya juga mengkaji tentang struktur kurikulum SD/MI yang memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran SD/MI meliputi pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni budaya dan keterampilan, serta pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran

yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 45 (Permendiknas Nomer 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan).

Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai wadah dan instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Berdasarkan pada diktum perundangan ini, keberadaan inovasi pendidikan demokrasi dan HAM yang dikemas dalam bentuk Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan sebuah instrumen pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Menurut Nurudin (2008:16) salah satu fungsi komunikasi yaitu menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya yang dilakukan oleh para pendidik di dalam pendidikan informal atau formal karena terlibat dalam mewariskan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peranan. Orangtua perlu mengajarkan tata krama bermasyarakat yang baik kepada anak anaknya dan sekolah yang difungsikan untuk mendidik warga negara. Jadi, komunikasi

sangatlah menentukan kualitas prestasi belajar siswa melalui suatu pertukaran informasi yang akan memberi pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam bermasyarakat. Saat ini keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk karir ataupun pendidikan, banyak ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi.

Komunikasi terdiri atas beberapa jenis, salah satunya yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Menurut Hardjana (2003:22) komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Bahasa sangatlah penting dalam komunikasi verbal. Sedangkan menurut Mulyana (2016:343-347) Komunikasi nonverbal ialah semua isyarat yang bukan kata-kata, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu *setting* komunikasi. Meskipun secara teoritis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu jalin menjalin dalam komunikasi tatap muka sehari-hari.

(Ilyas, 2004:4) menyatakan bahwa, secara umum telah diakui bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orangtua. Namun dalam kenyataannya belum banyak disepakati oleh banyak pihak yang berkepentingan. Orangtua menyerahkan dan mempercayakan anaknya ke sekolah dengan harapan sekolah akan memberikan pendidikan

yang terbaik. Sebaliknya sekolah berharap agar orangtua memberikan dukungan terhadap usaha sekolah memberikan dukungan terhadap usaha sekolah memberikan yang terbaik bagi anak-anak tersebut.

Secara garis besar Suryabrata (dalam Ilyas 2004:7) membedakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menjadi dua yaitu: faktor dari dalam dan faktor luar siswa. Faktor dari luar yaitu faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga termasuk cara mendidik, suasana rumah, masyarakat, teman bermain, guru dan staf di sekolah. Sedangkan yang termasuk aspek non sosial adalah letak rumah, letak sekolah, keadaan alam sekitarnya dan lain-lain.

Menurut Sudjana (2009:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Pengertian hasil belajar menurut Rifa'i dan Anni (2012:69) merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar menurut Susanto (2013:5) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Jadi hasil dari suatu kegiatan belajar adalah adanya perubahan perilaku atau kemampuan setelah siswa melakukan serangkaian kegiatan belajar. Sehingga seseorang yang belum berubah perilaku atau kemampuannya, seseorang tersebut belum mampu dinyatakan telah belajar.

Sementara itu berdasarkan laporan studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2015 menyatakan bahwa aspek latar belakang sosial ekonomi menunjukkan terdapat 1 dari 4 responden sampel PISA Indonesia memiliki orangtua dengan pendidikan hanya tamat SD atau tidak tamat SD. Jumlah ini

merupakan tersebesar kedua dari seluruh negara peserta. Tercatat skor Indonesia dalam ranah *sains* dalam PISA 2015 adalah 403, jika latar belakang sosial ekonomi negara-negara peserta disamakan, maka pencapaian skor sains Indonesia berada di angka 445 dan posisi Indonesia naik sebanyak 11 peringkat. Latar belakang pendidikan orangtua merupakan hal yang sangat penting, karena dengan latar belakang pendidikan orangtua yang tergolong tinggi maka mampu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui pengetahuan yang telah didapat orangtuanya saat berada di bangku pendidikan formalnya. Semakin baik latar belakang sosial ekonominya maka semakin baik prestasi belajarnya di sekolah, karena orangtua dengan latar belakang sosial ekonomi yang baik cenderung memikirkan kualitas pendidikan anaknya dan rela untuk mengikutsertakan anak dalam program bimbingan belajar. Ini berarti bahwa apabila orangtua dapat mengelola keluarga dalam arti menciptakan komunikasi yang aktif pada kegiatan belajar siswa maka akan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan, ditemukan permasalahan dalam berbagai muatan banyak yang belum tuntas. Pertama, SD dengan angka KKM 75 pada semua muatan pembelajaran pada muatan PKn (SDN Jipang) menunjukkan bahwa kelas V 18 (48,6%) dari 39 siswa belum tuntas. Kedua, SD dengan angka KKM 75 pada muatan PKn (SDN Tunggu) menunjukkan bahwa kelas V 10 (43,5%) dari 32 siswa belum tuntas. Ketiga, SD dengan angka KKM 75 pada muatan PKn (SDN Watupawon) menunjukkan bahwa kelas V 18 (59,2%) dari 36 siswa belum tuntas. Keempat, SD dengan angka KKM 75 pada muatan PKn

(SDN 1 Kramat) menunjukkan bahwa kelas V 14 (58,3%) dari 27 siswa belum tuntas. Masih rendahnya semangat belajar dan motivasi siswa menyebabkan masih banyak siswa yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa, sehingga menghambat siswa untuk memahami materi selanjutnya. Siswa juga cenderung pasif ketika menerima materi dari guru kelas. Kondisi yang diperoleh melalui data dari sekolah menunjukkan bahwa komunikasi antara orangtua dengan siswa belum maksimal karena kesibukan bekerja dari masing-masing orangtua siswa, yang sebagian besar pekerjaan orangtua di Gugus Diponegoro ialah petani dan buruh tani di sawah, yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja. Berdasarkan hasil observasi data yang telah dilakukan sebagian besar siswa dibesarkan di lingkungan keluarga dengan latar belakang pendidikan orangtua yang relatif rendah, sehingga berakibat pada rendahnya pemahaman orangtua terhadap pendidikan di lingkungan keluarga yang akhirnya berdampak pada rendahnya kesadaran siswa bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan.

Sebuah penelitian pernah dilakukan Arif Yuhdi Setiawan tahun 2015 yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Disiplin Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2013/ 2014". Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh yang positif dan signifikan tingkat pendidikan orangtua terhadap prestasi belajar akuntansi berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana yang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,401 dan koefisien determinasi sebesar 0,161 yang berarti 16,1% variable tingkat

pendidikan orangtua mempengaruhi prestasi belajar akuntansi.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Dedi Kurniawan pada tahun 2013 yang berjudul "Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Budy Satrya Medan Tahun Ajaran 2012/ 2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Budisatrya Medan tahun Ajaran 2012/2013, berdasarkan hasil analisis data dengan uji korelasi product moment, diperoleh koefisien r hitung = 0,75 sedangkan r tabel = 0,227 pada taraf kepercayaan 95% dan α 5% dengan demikian r hitung > r tabel (0,75 > 0,227), maka hipotesis diterima. Untuk memprediksikan pengaruh komunikasi orangtua terhadap prestasi belajar siswa digunakan rumus regresi linier sederhana dan diperoleh $Y = 43,90 + 0,74x$. Kemudian guna mengetahui tingkat signifikansi komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa digunakan rumus uji t , diperoleh t hitung = 12,82 sedangkan t tabel = 1,99. Dengan demikian t hitung > t tabel (12,82 > 1,99).

Dalam kondisi itu peneliti tertarik untuk mengkaji masalah hubungan pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan prestasi belajar siswa karena sesuai pendapat Slameto (2010:60-72) prestasi belajar dari luar dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan), sekolah, dan masyarakat. Selain itu pendapat Ilyas (2004:24-25) mengemukakan faktor proses komunikasi orangtua dengan anaknya meliputi faktor-faktor

berupa kegiatan yang memiliki kaitan langsung dengan kegiatan belajar. Meliputi kegiatan anak belajar di rumah, keterlibatan orangtua dalam belajar anak, kegiatan belajar dalam bentuk membaca, dan lain-lain. Faktor kategori ini sangat penting dalam mendorong kegiatan dan usaha belajar anak di rumah. Sedangkan menurut Ilyas (2004:25) mengatakan bahwa komunikasi orangtua dengan anaknya tentang aspirasi pendidikan dan pekerjaan anak yang akan datang menjadi salah satu faktor yang memiliki dampak terhadap prestasi belajar mereka. Orangtua yang menanamkan tingkat harapan yang tinggi pada anaknya dalam hal cita-cita pendidikan dan pekerjaan akan berpengaruh pada prestasi belajar anak-anak tersebut. Sebuah hasil penelitian mengisyaratkan, bahwa tinggi rendahnya tingkat aspirasi pendidikan dan pekerjaan terkait erat dengan tingkat intensitas komunikasi orangtua. Permasalahannya adalah seberapa jauh dorongan untuk meningkatkan aspirasi pendidikan dan pekerjaan dapat dikomunikasikan orangtua pada anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diperkirakan ada hubungan antara pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Dari kondisi itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tentang hubungan pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKn, karena sesuai pendapat Djamarah (2014:176) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu faktor pola komunikasi orangtua dan kondisi psikologis yang salah satunya yaitu latar belakang pendidikan orangtua. Di SD Negeri

Gugus Diponegoro beberapa SD pola komunikasi dan juga latar belakang pendidikan orangtua siswa masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar siswa dan seberapa besar pengaruhnya. Peneliti akan mengangkat judul Penelitian “Hubungan Pola Komunikasi dan Latar Belakang Pendidikan Orangtua terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Gugus Diponegoro Penawangan Grobogan”.

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) Mendeskripsikan pola komunikasi orangtua siswa kelas V di SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Grobogan (2) Mendeskripsikan latar belakang pendidikan orangtua siswa kelas V di SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Grobogan (3) Mendeskripsikan hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Grobogan (4) Menguji hubungan pola komunikasi dengan hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Grobogan (5) Menguji hubungan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKn kelas V di SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Grobogan (6) Menguji hubungan pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Grobogan (7) Menentukan besarnya kontribusi pola komunikasi terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Grobogan (8) Menentukan besarnya kontribusi

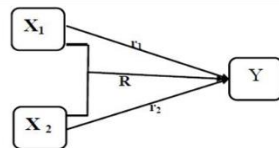
latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V di SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Grobogan (9) Menentukan besarnya kontribusi pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua secara bersama-sama terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V di SD Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Grobogan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasi. Menurut Arikunto (2010:313) penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Alasan menggunakan desain penelitian korelasi dalam penelitian ini adalah sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antar variabel satu dengan variabel yang lain. Penelitian korelasi pada penelitian ini termasuk penelitian korelasi ganda (*multiple correlation*). Menurut Sugiyono (2010:231), penelitian korelasi ganda merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel, Sugiyono (2013:68) mengatakan bahwa paradigma ganda dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Peneliti berusaha mencari hubungan pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKn. Peneliti tidak memberikan perlakuan, hanya ingin mengetahui hubungan dari variabel X_1 , X_2 , dan Y . Penelitian ini

menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel. Dalam paradigma ini terdapat dua variabel bebas (independen) yaitu X_1 dan X_2 dan satu variabel terikat (dependen) yaitu Y . Rancangan untuk penelitian ini dengan menggunakan angket.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

X_1 = Pola Komunikasi

X_2 = Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Y = Hasil belajar

Paradigma ganda dengan dua variabel independen X_1 dan X_2 , dan satu variabel dependen Y , untuk mencari hubungan X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y , menggunakan teknik korelasi sederhana. Untuk mencari hubungan X_1 dengan X_2 secara bersama-sama terhadap Y menggunakan korelasi ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas data variabel menggunakan program SPSS for Windows seri 22 dengan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria pengujian jika harga signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan jika harga signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Hasil pengujian SPSS untuk uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data

Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	df	
Pola Komunikasi (X1)	.052	10	.200*	.992	100
Latar Belakang Pendidikan Orangtua (X2)	.072	10	.200*	.979	100
Hasil Belajar PKn (Y)	.067	10	.200*	.988	100

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 22 Tabel tersebut menunjukkan hasil harga signifikansi gaya belajar $0,200 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya signifikansi pola komunikasi $0,200 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Untuk harga signifikansi hasil belajar menunjukkan $0,200 > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal pula.

UJI LINIERITAS

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian linieritas dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05 dengan bantuan program SPSS versi 22. Hasil pengujian dapat

dilihat pada output *ANOVA Table* kolom *Sig.* baris *Linearity* dan kolom *Sig.* baris *Sig. deviation from linearity*. Dasar pengambilan keputusan yaitu dua variabel dikatakan hubungan yang linier apabila nilai *Sig. Linearity* data lebih kecil dari 0,05 dan nilai *Sig. deviation from linearity* data lebih dari 0,05. Hasil analisis uji linieritas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Linieritas Variabel pola komunikasi dengan Hasil Belajar PK menggunakan SPSS 22

ANOVA Table			
	Sum of Squares	Mean Square	Sig.
Hasil Belajar PKn (Y) * Pola Komunikasi (X1)	1634.371	39.863	.000
Between Groups	1634.371	39.863	.000
Within Groups	896.667	15.460	
Total	2531.049		
Linearity			
Sum of Squares	434.670	10.867	.008
Mean Square	434.670	10.867	.008
Sig.			.008

Hasil uji linieritas tersebut dapat dilihat pada baris *Linearity* dan kolom *Sig.* yang menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel pola komunikasi dengan hasil belajar PKn sebesar 0,000. Berdasarkan hasil analisis

tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel gaya belajar dan variabel hasil belajar PKn terdapat hubungan yang linier.

Tabel 3 Hasil Uji Linieritas Variabel Latar Belakang Pendidikan Orangtua dengan Hasil Belajar PKn

ANOVA Table			
	Sum of Squares	Mean Square	Sig.
Hasil Belajar PKn (Y) * Latar Belakang Pendidikan Orangtua (X2)	1180.821	98.402	.000
Between Groups	1180.821	98.402	.000
Within Groups	1350.219	15.587	
Total	2531.040		
Linearity			
Sum of Squares	167.611	15.196	.004
Mean Square	167.611	15.196	.004
Sig.			.004

Sumber: data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 22

Hasil uji linieritas tersebut dapat dilihat pada baris *Linearity* dan kolom *Sig.* yang menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKn sebesar 0,000. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa antara variabel latar belakang pendidikan orangtua dan variabel hasil belajar PKn terdapat hubungan yang linier.

UJI HIPOTESIS

Analisis korelasi digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Analisis ini dilakukan dengan teknik korelasi *pearson product moment*. Penghitungan uji korelasi menggunakan program SPSS versi 22. Korelasi antara dua variabel dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi dan nilai *Pearson correlation*. Untuk mengetahui tingkat hubungan yang terjadi antara dua variabel dapat dilihat tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2016:231) yang telah dijelaskan sebelumnya. Dasar pengambilan keputusan korelasi yaitu jika nilai *Sig* > 0,05, maka H_0 diterima. Namun jika *Sig* < 0,05, maka H_0 ditolak (Priyatno, 2013:42-45). Hasil penghitungan analisis korelasi *product moment* sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Pola komunikasi dengan Hasil Belajar PKn

Correlations			
		Pola Komu nikasi (X1)	Hasil Belajar PKn (Y)
Pola Komunika si (X1)	Pearson Correlatio n	1	.688**
	Sig. (2- tailed)		.000
	N	100	100
Hasil Belajar PKn (Y)	Pearson Correlatio n	.688**	1
	Sig. (2- tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data penelitian yang diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pola komunikasi dan hasil belajar PKn memiliki korelasi positif, hal ini dilihat dari *Pearson Correlation* sebesar ,688 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola komunikasi dan hasil belajar dan variabel hasil belajar PKn. Variabel pola komunikasi dan hasil

1. Hasil Analisis Korelasi pola komunikasi terhadap Hasil Belajar PKn

belajar PKn terjadi hubungan yang kuat karena nilai $r = 0,688$.

2. Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel Latar Belakang Pendidikan Orangtua dengan Hasil Belajar PKn

Correlations

		Hasil Belajar PKn (Y)	Latar Belakang Pendidikan Orangtua (X2)
Hasil Belajar PKn (Y)	Pearson Correlation	1	.633**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Latar Belakang Pendidikan Orangtua (X2)	Pearson Correlation	.633**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan orangtua dan hasil belajar PKn memiliki korelasi positif, hal ini dilihat dari *Pearson Correlation* sebesar ,633 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Latar Belakang

Pendidikan Orangtua dan hasil belajar dan variabel hasil belajar PKn. Variabel latar belakang pendidikan orangtua dan hasil belajar PKn terjadi hubungan yang kuat karena nilai $r = 0,633$.

3. Hubungan Pola Komunikasi dan Latar Belakang Pendidikan Orangtua dengan Hasil Belajar PKn

Analisis korelasi ganda berfungsi untuk mencari besarnya pengaruh atau hubungan variabel bebas (X) atau lebih secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat (Y). Peneliti menggunakan program SPSS seri 22 dan hasil korelasi dapat dilihat pada analisis regresi sederhana dengan langkah-langkah sebagai berikut: pilih menu *Analyze* → *Regression* → *Linear*. Masukkan variabel pola komunikasi dan Latar Belakang Pendidikan Orangtua ke kotak *Independent (s)* dan variabel hasil belajar PKn ke kotak *Dependent*, kemudian klik OK. Hasil perhitungan korelasi ganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
				R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. F Change
1	.724 ^a	.515	3.523	.524	53.487	2	97	.000	1.872

a. Predictors: (Constant), Latar Belakang Pendidikan Orangtua (X2), Pola Komunikasi (X1)

b. Dependent Variable: Hasil Belajar PKn (Y)

Tabel 6 Hasil Pengujian Signifikasi Korelasi Ganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	30.601	4.571		6.695	.000
	Pola Komunikasi (X1)	.209	.042	.480	5.028	.000
	Latar Belakang Pendidikan Orangtua (X2)	.540	.168	.306	3.208	.002

a. Dependent Variable: Hasil Belajar PKn (Y)

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa R = 0,724. Harga R tersebut merupakan koefisien korelasi atau r hitung. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel diatas tentang pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2016:231). Berdasarkan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi tersebut, harga r tabel = 0,724 termasuk dalam kategori kuat. Disamping itu, diperoleh harga R² (*R Square*) sebesar 0,524 atau bila dipresentasikan 52,4%. Hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan

pengaruh variabel independen (pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua) terhadap variabel dependen (hasil belajar PKn) sebesar 52,4,% sedangkan sisanya sebesar 47,6% dipengaruhi oleh variabel lain. Karena nilai *sig. F Change* 0,000 < 0,05 maka keputusannya adalah H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya, pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap hasil belajar PKn. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat dan berarti (signifikan) antara pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Sehingga hipotesis alternatif yang menyatakan terdapat hubungan positif antara pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa pola komunikasi orangtua memiliki kecenderungan kategori baik dengan skor rata-rata 144,61 (2) Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orangtua kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan memiliki kecenderungan kategori baik dengan skor rata-rata 30,01 (3) Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan termasuk

dalam kategori baik dengan skor rata-rata 77,64 (4) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan SPSS 22. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,688 > 0,195$), hubungan antara variabel pola komunikasi dengan hasil belajar tergolong akurat. (5) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKn siswa kelas V Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS 22. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,633 > 0,195$), hubungan antara variabel latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar tergolong kuat. (6) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKn siswa kelas V Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS 22. Hasilnya adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 ($0,724 > 0,195$), hubungan antara variabel pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKn tergolong kuat. (7) Besarnya hubungan pola komunikasi dengan hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus

Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan yaitu sejumlah 68,8% dan 41,2% ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian. (8) Besarnya hubungan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan yaitu sejumlah 63,3% dan 46,7% ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian. (9) Besarnya hubungan pola komunikasi dan latar belakang pendidikan orangtua dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Diponegoro Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan yaitu sejumlah 52,4% dan 47,6% ditentukan oleh faktor lain diluar penelitian

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua atas dukungan spiritual dan materiil; Drs. Sukardi, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan artikel ini; serta almamater UNNES yang selalu menjadi motivasi untuk selalu berkarya dalam mencapai cita-cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Anita Dewi, Sugiyo, Suwarjo. (2013). Model Layanan BK Kelompok Teknik Permainan (*GAMES*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1): 50-56.
- Aye, Nchedo Eucharia, Magaji Haladu Idris Theresa Olunwa Oforka, Immaculata Nwakaego Akaneme, Magaji Idris, dan Ann Nkechi Okolo. (2016). Influence of

- Parents Educational and Occupational Background on Educational Support of Secondary School Students in Jigawa and Kano States, Nigeria. *Journal International Business Management*, 10(22):5376-5386.
- Azeharie, Suzy, dan Nurul Khotimah. (2015). Pola Komunikasi Antarpribadi antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu. *Jurnal Pekommas*, 18(3): 213-224.
- Bakar, Norsuhaily Abu, Ibrahim Mamat, dan Mudassir Ibrahim. (2017). Influence of Parental Education on Academic Performance of Secondary School Students in Kuala Terengganu. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(8): 296-304.
- Kurniadi, Oji. (2001). Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Mediator*, 2(2): 267-290.
- Mahmudah, Dede. (2015). Komunikasi, Gaya Kepemimpinan, dan Motivasi dalam Organisasi. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 19(2): 285-302.
- Muharoni. (2013). Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Terpadu di MTs Hasanah Pekanbaru. *Artikel Jurnal*. Pekanbaru: Universitas Riau Pekanbaru.
- Sahin, Ertugrul, Yasar Barut, dan Srcument Ersanli. (2013). Parental Education Level Positively Affects Self-Esteem of Turkish Adolescents. 4(20): 87- 97.
- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas No.22. 2006. *Standar Isi*. Jakarta: Permendiknas.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Setyowati, Yuli. (2005). Pola Komunikasi dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2), 1: 67-78.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widjaja, A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.